

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan berbagai macam suku dan budaya serta memiliki semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang memiliki arti meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan tersebut untuk menggambarkan kesatuan Bangsa Indonesia yang memiliki ragam suku bangsa, budaya, bahasa daerah, ras, agama dan kepercayaan. Meskipun Bangsa Indonesia adalah satu kesatuan namun dengan keberagaman tersebut tentunya masing-masing suku dan budaya memiliki ciri khas yang berbeda di setiap daerah. Seperti Bahasa daerah, kesenian daerah, adat istiadat daerah, serta ritual-ritual yang dijalankan secara khusus dari setiap daerah.

Menurut Marvin Harris dalam buku spardley konsep kebudayaan dapat ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti ‘adat’ (*custom*) atau ‘cara hidup’ masyarakat. Meskipun saat ini telah memasuki zaman modern namun kebudayaan di setiap daerah tidak dilupakan keberadaannya. Kebudayaan memiliki nilai-nilai serta norma-norma budaya yang harus dijaga dan dipatuhi agar generasi muda dapat meneruskan kebudayaan yang telah ada sejak zaman dahulu. Adat istiadat dari setiap daerah yang hingga saat ini masih berlaku di beberapa daerah dapat menjadikan salah satu bukti bahwa kebudayaan di Indonesia masih diakui keberadaannya. Bahasa daerah yang menjadi ciri khas dari suatu daerah yang berbeda di Indonesia adalah kebudayaan yang tidak bisa ditinggalkan, ritual-ritual adat di beberapa daerah yang masih berlangsung hingga saat ini pun menjadikan nilai budaya yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat di beberapa daerah di Indonesia.

Gumai adalah satu dari sekian banyak suku di Indonesia yang mendiami beberapa tempat di kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan dan disebut dengan suku Gumai. Secara umum suku Gumai terbagi dalam 3 kelompok marga yaitu Gumai Ulu, Gumai Lembak, dan Gumai Talang. Ketiganya hidup saling

berdampingan pada suatu wilayah yang menjadi cikal bakal kota Lahat dan hidup dalam satu adat yaitu adat Gumai. Dikutip dari sebuah artikel pada web wacana.co yang menjelaskan bahwa Suku Gumai sendiri diperkirakan merupakan bagian dari kelompok Deutro Malayan yang bermigrasi menuju Asia Tenggara, dimana mereka merupakan kelompok yang mendarat di wilayah pantai Sumatera sebelah timur.

Bahasa yang digunakan oleh suku Gumai adalah Bahasa Lematang. Bahasa ini biasanya dituturkan oleh suku Lematang yang tinggal di bagian lain di wilayah Sumatera Selatan. Meskipun suku Gumai dan suku Lematang memiliki tutur bahasa yang sama akan tetapi kedua suku ini diperkirakan tidak serumpun, dan menurut para ahli Suku Gumai justru berkerabat dekat dengan suku Semidang dan suku Pasemah. Suku Gumai juga mengenal aksara yang disebut dengan aksara *ke-ge-nge* atau huruf *rincung* yang terkadang disebut juga sebagai *Surat Ulu*.

Kehidupan masyarakat Gumai memiliki sifat gotong royong dalam usaha-usaha pertanian maupun usaha-usaha kemasyarakatan lainnya, hal tersebut dikarenakan kondisi geografis wilayah suku Gumai berupa tanah perbukitan, pematang dan dialiri oleh aliran sungai besar sehingga masyarakat Gumai memiliki mata pencaharian berupa pertanian dan perkebunan. Suku Gumai memiliki pola kehidupan yang berpindah-pindah pada zamannya. Agama yang dianut dari asal muasal suku Gumai hingga saat ini adalah islam, tradisi adat yang masih terjaga sampai saat ini salah satunya adalah penyebutan nama asli tokoh inti suku Gumai yaitu Jurai Kebali'an. Komunikasi yang memiliki sifat tradisional dan sesuai dengan petunjuk serta wasiat dari Jurai Kebali'an secara turun menurun inilah yang menjadikan adat. Tradisi Ritual Adat Malam 14 masih harus diteruskan secara turun temurun pada suku Gumai.

Ritual Adat Khusus Sedekah Malam 14 penyelenggaraannya rutin dilaksanakan setiap bulan pada malam ke 14 menurut perhitungan peredaran bulan kalender Islam. Ritual ini dilaksanakan secara tradisional yaitu dengan sesaji tradisional yang terdiri dari bubur malam 14, bubur biasa, kue apam, lemang, punjung telur, daun sirih, daun gambir, kapur sirih, ayam putih kuning (berbulu putih dan kaki kuning), ayam putih pucat (berbulu putih dan kaki putih) dan cangkir-

cangkir yang berisi air jernih. Ritual adat sedekah malam 14 ini menunjukkan suatu komunikasi yang tetap, teratur dan tradisional antara Jurai Kebali'an (pemimpin adat Gumai) yang sedang memegang pimpinan Gumai dengan *Ughang Kelam* (sebutan kepada Dzat Yang Maha Tinggi). Pola Komunikasi bersifat tradisional sesuai dengan wasiat dan petunjuk secara turun temurun yang dilakukan secara rutin setiap bulan.

Pada pagi hari sebelum melakukan Ritual Adat Sedekah Malam 14 keluarga besar keturunan Gumai berkumpul, termasuk mimbar-mimbar (ajudan Jurai Kebali'an), Jurai Tue selaku pemangku adat, serta orang lain dari daerah lain juga dari tempat yang jauh dapat ikut serta berkumpul dipagi hari untuk menghadiri ritual adat dengan niat masing-masing dengan tujuan yang berbeda. Sebagai contoh adalah ketika anggota keluarga atau orang dari daerah lain memiliki nazar maka harus membayar nazar. Adapun yang memiliki tujuan untuk mengadu atau memohon doa restu untuk suatu kepentingan, serta dapat juga melakukan pengobatan. Semuanya berkumpul untuk menyiapkan bahan baku seperti daging hewan yang sudah disembelih dan siap dimasak serta pengolahannya hingga siap disajikan untuk malam hari setelah ritual selesai. Selain itu sesaji tradisional disiapkan dan di susun sesuai dengan tatanannya.

Anggota keluarga dekat Jurai Kebali'an atau orang yang memiliki nazar tertentu harus memenuhi nazar tersebut. Sebagai contoh salah satu anggota keluarga yang memiliki nazar akan bersedekah dengan seekor sapi maka untuk memenuhi nazarnya anggota keluarga atau orang tersebut harus membawa seekor sapi minimal sehari sebelum pelaksanaan Ritual Adat sedekah malam 14. Kemudian sapi disembelih untuk dijadikan bahan masakan dan akan disantap bersama keluarga besar serta orang-orang yang memiliki kepentingan (hajjat) setelah acara ritual adat sedekah malam 14 dilaksanakan.

Setelah persiapan pagi hari dilaksanakan dan seluruh anggota keluarga dekat dari Jurai Kebali'an sudah lengkap serta orang yang memiliki kepentingan sudah siap akan dipersilahkan mengikuti proses ritual adat sedekah malam 14 yang dipimpin oleh Jurai Kebali'an. Ritual adat dimulai dengan semua peserta yang berkumpul di rumah Jurai Kebali'an adapun tidak semua peserta ditempatkan di tempat yang sama,

melainkan memiliki tempatnya masing-masing sesuai strata sosial yang dilihat dari silsilah kekerabatan Jurai Kebali'an.

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya. Seperti kepandaian, tingkat umur, sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Namun ada pula lapisan dalam masyarakat yang sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama (Soekanto,2012).

Oleh sebab itu penempatan dalam acara ritual adat sedekah malam 14 menduduki tempatnya masing-masing. Jurai Kebali'an menduduki tempat di ruangan khusus, kemudian yang dipersilahkan masuk pada ruangan khusus tersebut hanya keluarga dekat dari Jurai Kebali'an, para Jurai Tue, para Mimbar, dan tamu khusus yang terdiri dari pejabat pemerintah, pejabat TNI dan pejabat Polri. Kemudian ruangan khusus ditutup pintunya yang dijaga oleh orang yang dipercaya Jurai Kebali'an. Adapun orang-orang yang memiliki hajat tertentu dan masih memiliki keturunan Gumai serta orang dari luar daerah di tempatkan di pelataran rumah hingga ke halaman yang sudah di sediakan tenda, hal tersebut memperlihatkan simbol dari adanya strata sosial.

Memasuki sesi pelaksanaan ritual Jurai Kebali'an masuk ke dalam kamar khusus yang berada di dalam ruangan khusus. Di dalam kamar khusus tersebut Jurai Kebali'an masuk seorang diri, di kamar khusus sudah tersedia sesaji. Sesi pertama atau biasa disebut dengan *Nyeram* pertama dilaksanakan setelah ibadah sholat maghrib hingga menjelang waktu sholat isya. Didalam kamar khusus Jurai Kebali'an memanjatkan doa untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, kelancaran serta murah rezeki untuk seluruh warga keturunan Gumai kepada *Ughang Kelam* (sebutan adat untuk Allah atau Yang Maha Gaib). Setelah berdoa pada *Nyeram* pertama Jurai Kebali'an keluar dari kamar khusus menemui peserta di ruangan khusus dengan duduk bersila. Peserta yang terdiri dari anggota keluarga dekat Jurai Kebali'an, Jurai Tue, Mimbar serta tamu khusus secara bergiliran bersalaman dengan Jurai Kebali'an.

Setelah selesai bersalaman dengan Jurai Kebali'an peserta yang berada di ruangan khusus kembali ke tempat duduknya masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan acara *Nyeram* kedua yang dilaksanakan ba'da isya. Sebelum pelaksanaan *Nyeram* kedua pintu raungan khusus dibuka dan mempersilahkan peserta yang berada di pelataran untuk masuk secara tertib dan teratur kedalam ruangan khusus dengan duduk membentuk shaff menghadap Jurai Kebali'an. Proses ritual *Nyeram* kedua sama dengan *Nyeram* pertama dimana Jurai Kebali'an kembali masuk ke kamar khusus untuk berdoa. Setelah berdoa selesai Jurai Kebali'an keluar dari kamar khusus menemui peserta kembali, selama waktu pelaksanaan *Nyeram* pertama dan kedua semua peserta duduk berdiam diri (bertafakur) dalam suasana hening, fokus dan khusyuk.

Ritual ditutup dengan menyantap hidangan bersama yang sudah di sajikan oleh anggota keluarga Jurai Kebali'an. Sesaji yang berada di kamar khusus dikeluarkan untuk dimakan bersama-sama. Setelah menikmati hidangan yang tersaji, peserta mendengarkan kesenian Guritan atau semacam Gurindam yang berisi tentang petuah-petuah hidup dan kepahlawanan. Menurut penuturan Jurai Tue kesenian Guritan ini hanya bertahan hingga generasi Jurai Kebali'an ke 24 dan saat ini sudah tidak ada penerusnya dikarenakan orang yang dapat menampilkan kesenian Guritan sudah sangat langka.

Seperti yang dimaksud oleh Dell Hymes pada buku *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitian* bahwa Etnografi Komunikasi adalah mengkaji situasi dan penggunaan serta pola fungsi bicara sebagai suatu kegiatan, misalnya mengkaji tindak tutur yang rutin, khusus, ritual. Dalam ritual adat sedekah malam 14 suku Gumai dapat dilihat bahwa ritual yang dilaksanakan memiliki pola komunikasi dalam setiap rangkaian kegiatan. Ritual adat Gumai sendiri sudah berjalan sangat lama, yaitu hampir 10 abad. Masyarakat Gumai sangat mempertahankan serta melestarikan ritual adat secara turun temurun dan hingga saat ini pemimpin adat tertinggi atau biasa disebut oleh masyarakat Gumai sebagai JuraiKebali'an sudah sampai generasi ke 27.

Ritual yang diselenggarakan setiap bulan dimalam ke 14 menurut perhitungan peredaran bulan dalam kalender islam . Sebelumnya penelitian pada suku Gumai pernah diteliti oleh seorang dosen dari Australia yang memiliki kewarganegaraan Jepang bernama Minakosakai namun fokus dari penelitiannya adalah pendekatan sejarah dan proses islamisasi, penelitian dari Minakosakai tidak dijadikan refensi sebagai penelitian terdahulu oleh peneliti dikarenakan hasil dari penelitian tersebut belum di publikasikan. Peneliti mendapatkan informasi tersebut dari Bapak Erlansyah selaku kaka kandung dari Jurai Kebali'an.

Dalam penelitian ini dilakukan di provinsi Sumatera Selatan kabupaten Lahat. Penelitian yang akan di teliti meliputi aktivitas komunikasi yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam ritual adat sedekah malam 14 demikian peneliti tertarik untuk meneliti secara langsung dan mengambil judul penelitian “Ritual Adat Sedekah Malam 14 (Kajian Etnografi Komunikasi Ritual Adat Suku Gumai Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan).”

1.2 Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah berdasarkan kajian yang sedang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi komunikatif dalam Ritual Adat Sedekah Malam 14 Suku Gumai di Kabupaten Lahat?
2. Bagaimana peristiwa komunikatif dalam Ritual Adat Sedekah Malam 14 Suku Gumai di Kabupaten Lahat?
3. Bagaimana tindakan komunikatif dalam Ritual Adat Sedekah Malam 14 Suku Gumai di Kabupaten Lahat?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian maka tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui situasi komunikatif dalam Ritual Adat Sedekah Malam 14 Suku Gumai di Kabupaten Lahat.

2. Mengetahui peristiwa komunikatif Ritual Adat Sedekah Malam 14 Suku Gumai di Kabupaten Lahat.
3. Mengetahui tindakan komunikatif Ritual Adat Sedekah Malam 14 Suku Gumai di Kabupaten Lahat.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana penelitian ini dibuat oleh peneliti dan berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada dua aspek, yaitu sebagai berikut: aspek akademis dan aspek praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan membahas mengenai aktifitas komunikasi yang meliputi situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.
- b. Sebagaimana dapat mengetahui cara penulisan penelitian kualitatif dan memahami makna etnografi komunikasi secara mendalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai referensi bagi penelitian yang akan meneliti tentang ritual kebudayaan dan dapat menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya dalam ilmu Etnografi Komunikasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat luas mengenai ritual kebudayaan serta dapat menarik masyarakat dan menjadikan referensi wisata budaya religi bagi masyarakat umum.

1.5 Tahapan Penelitian

Penyusunan penelitian ini dilakukan dengan lima tahapan yang digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Periode Penelitian

Kegiatan	Bulan																
	Nov			Des			Jan			Feb			Mar				
Mencari Topik	█	█															
Pencarian Data		█	█														
Penyusunan Proposal			█	█	█												
Pengolahan Data						█	█	█	█	█	█	█	█	█			
Hasil Akhir Penelitian															█	█	█

Sumber: Olahan Peneliti

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Endikat Kecamatan Gumai Talang Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan yang menjadi lokasi tempat pelaksanaan Ritual Adat Sedekah Malam 14 Suku Gumai. Waktu dan periode pencarian data hingga pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak bulan November 2016 hingga bulan Desember 2016 untuk penyelesaian bab I sampai dengan bab III. Kemudian penulis menggunakan waktu 3 bulan untuk menyelesaikan bab IV dan bab V terhitung mulai bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017.

1.7 Sistematika penulisan

Untuk memperjelas dan mempermudah pembahasan, peneliti menyusun penelitian ini menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum yang melatar belakangi penelitian dalam pemilihan topik. Kemudian dalam bab ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tahapan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang literatur dan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti. Kemudian untuk memperkuat penelitian ini maka ditambahkan dengan beberapa teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang menjelaskan tentang objek penelitian, model penelitian, metode pengumpulan data, definisi konsep, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang analisis, pembahasan, serta hasil dari penelitian. Bab ini juga menjelaskan secara terperinci mengenai analisis hasil dari penelitian dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada fokus penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini memberikan kesimpulan dari hasil analisis peneliti dan juga memaparkan saran dan pemecahan masalah yang akan berguna bagi penelitian selanjutnya.